



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



ARTICLE INFORMATION

Received: July, 2, 2026

Revised: July, 20, 2026

Available online: July, 22, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

Abstract

Background: Polyendocrine metabolic ovarian syndrome (PMOS) is a serious multi system hormonal disorder affecting women's reproductive health; however, public awareness particularly among pre-marital couples remains low.

Purpose: To increase knowledge regarding reproductive health and PMOS among pre-marital couples.

Method: This educational activity on PMOS for pre-marital couples was conducted on December 13 and 27, 2023, at the Office of Religious Affairs (KUA) in Banyuwangi City District, Banyuwangi Regency, East Java. The activity aimed to provide an understanding of PMOS to couples attending pre-marital classes at the KUA prior to their marriage solemnization. Twenty women from pre-marital couples participated as respondents. Knowledge levels were assessed using a one-group pretest-posttest design, utilizing questionnaires administered before (pretest) and after (posttest) the educational session. Evaluation involved analyzing the aggregated questionnaire results and descriptively reporting the respondents' knowledge gains regarding PMOS.

Results: All participants (100%) attended the activity, with an active questioning rate of 25%. Following the educational session, respondents demonstrated increased knowledge in the following areas: the definition of PMOS (25% increase), the causes of PMOS (15% increase), and the long-term effects of PMOS (35% increase). Meanwhile, understanding regarding the partner's role in PMOS prevention was already at 100% prior to the educational activity.

Conclusion: Reproductive health education regarding polyendocrine metabolic ovarian syndrome (PMOS) significantly influences the knowledge and attitudes of pre-marital couples. Targeted education effectively enhances awareness and understanding of PMOS, thereby contributing to the prevention of reproductive health complications within the community.

Suggestion: It is recommended that the Banyuwangi City Office of Religious Affairs (KUA) permanently integrate PMOS education into the pre-marital class curriculum and optimize the use of visual aids such as posters and leaflets in service areas through ongoing collaboration with the local Community Health Center. Additionally, the Community Health Center is encouraged to facilitate early screening for the risk of this endocrine-metabolic disorder using simple questionnaires during the mandatory pre-marital health examinations for prospective couples.

Keywords: Attitudes; Health education; Knowledge; PMOS; Pre-marital couples

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

Pendahuluan: *Polyendocrine metabolic ovarian syndrome* (PMOS) merupakan gangguan hormonal multi sistem serius yang memengaruhi kesehatan reproduksi wanita, namun kesadaran masyarakat khususnya pasangan pranikah mengenai kondisi ini masih tergolong rendah.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mengenai PMOS pada pasangan pranikah.

Metode: Kegiatan edukasi PMOS kepada pasangan pranikah ini dilaksanakan pada tanggal 13 dan 27 Desember 2023 di Kantor Urusan Agama atau KUA Banyuwangi Kota Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Sasaran kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang PMOS kepada pasangan pranikah yang menjalani kelas pranikah di KUA sebelum pelaksanaan akad nikah. Melibatkan 20 perempuan pasangan pranikah menjadi responden. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengkaji hasil akumulasi kuesioner dan disampaikan secara deskriptif terkait pencapaian dan peningkatan pengetahuan responden tentang PMOS.

Hasil: Menunjukkan seluruh peserta (100%) hadir mengikuti kegiatan dengan tingkat keaktifan bertanya sebesar 25%. Terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi mengenai pengertian PMOS sebesar 25%, penyebab PMOS sebesar 15%, dan efek jangka panjang PMOS sebesar 35%. Sementara itu, pemahaman mengenai peran pasangan dalam pencegahan PMOS sebelum kegiatan edukasi sudah mencapai 100%.

Simpulan: Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi tentang *polyendocrine metabolic ovarian syndrome* (PMOS) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah. Meningkatnya pengetahuan melalui edukasi yang terarah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang PMOS, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pencegahan komplikasi kesehatan reproduksi di masyarakat.

Saran: Diharapkan kepada KUA Banyuwangi Kota untuk secara permanen mengintegrasikan edukasi PMOS ke dalam kurikulum kelas pranikah serta mengoptimalkan penggunaan media visual seperti poster dan leaflet di ruang pelayanan melalui sinergi berkelanjutan bersama Puskesmas setempat. Kepada pihak Puskesmas juga diharapkan dapat memfasilitasi screening dini risiko gangguan endokrin-metabolik ini melalui kuesioner sederhana saat pemeriksaan kesehatan prasyarat nikah calon pengantin.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan; Pasangan pranikah; Pengetahuan; PMOS; Sikap

PENDAHULUAN

Polyendocrine metabolic ovarian syndrome (PMOS) atau sebutan baru dari *polycystic ovary syndrome* (PCOS) merupakan gangguan hormonal yang umum terjadi pada perempuan usia reproduktif dan memiliki implikasi serius terhadap kesehatan fisik, mental, dan reproduksi. Perubahan nama dari PCOS menjadi PMOS didasari oleh penilaian PCOS yang terlalu sempit karena hanya mencerminkan satu organ dan gagal menggambarkan sifat gangguan yang bersifat multisystem, sehingga mengaburkan manifestasi klinis penting lainnya seperti disfungsi endokrin kompleks dan gangguan metabolik. Pembaruan istilah membantu dokter melihat kondisi ini secara holistik, mencakup aspek metabolik dan endokrin, tidak hanya terbatas pada masalah kesuburan semata.

Keterbatasan terminologi lama ini terbukti memicu fragmentasi layanan medis, memperkuat stigma sosial-budaya negatif terkait fertilitas dan masalah reproduksi pada perempuan serta menyebabkan keterlambatan diagnosis pada hampir 70% penderita (Teede, Khomami, Morman, Laven, Joham, Costello, & Piltonen, 2026). Gangguan PMOS ini memengaruhi lebih dari 170 juta perempuan di seluruh dunia terutama selama masa reproduksi mereka (Neven, Forslund, Ranasinha, Sethi, Dhungana, Mousa, & Boyle, 2026). Kasus PMOS di Indonesia mencapai sekitar 5-10% wanita usia reproduksi, di mana 72.0% kasusnya terkait dengan infertilitas (Franciska, Hestiantro, & Kartika, 2025).

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga
Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3746>

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

Terjadinya PMOS ditandai oleh gangguan ovulasi, peningkatan kadar androgen, dan munculnya kista kecil pada ovarium. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesuburan perempuan tetapi juga dapat meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang seperti diabetes mellitus tipe 2, hipertensi, gangguan kardiovaskular, bahkan PMOS dapat mengarah ke *metabolic dysfunction-associated steatotic liver disease* (MASLD) (Graef & LeMieux, 2026). Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan dini terhadap PMOS sangat penting untuk menekan dampak buruk yang lebih luas.

Kesadaran masyarakat tentang PMOS masih tergolong rendah, terutama di kalangan pasangan muda yang akan menikah. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi yang tersedia serta kurangnya program edukasi yang spesifik mengenai kesehatan reproduksi, termasuk PMOS. Padahal, pasangan pranikah memainkan peran strategis dalam mendukung kesehatan reproduksi dan meningkatkan kualitas hidup melalui pencegahan serta perawatan yang tepat. Melibatkan pasangan dalam edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi kesenjangan informasi ini (Kismoyo, Saputri, Arfianti, Ramadhani, Adistira, & Hapsari, 2025; Maryati, 2024).

Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai institusi yang mempersiapkan pasangan menuju kehidupan pernikahan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan, termasuk kesehatan reproduksi. Sejak 2017, Bimbingan pranikah ini diselenggarakan, dengan tujuan pasangan pranikah dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi dan ilmu tentang pernikahan lainnya (Sari & Anggraeni, 2023; Aulia, 2024; Qurniasih, Kristianingsih, & Kusumawardani, 2020).

Pada KUA Banyuwangi Kota, program edukasi pranikah tentang PMOS dirancang untuk memberikan pemahaman kepada pasangan mengenai pentingnya deteksi dini, penanganan, serta dukungan dari pasangan dalam menghadapi kondisi ini. Dengan pendekatan yang komprehensif, program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah sehingga mereka dapat berkontribusi pada pencegahan dan manajemen PMOS secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi kesehatan reproduksi tentang PMOS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pasangan pranikah di KUA Banyuwangi Kota. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan desain *one group pretest and posttest* di mana partisipan diberikan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur efektivitas program edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasangan pranikah tentang PMOS.

Melalui *pretest* dan *posttest*, penelitian ini mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peserta terkait berbagai aspek PMOS, termasuk penyebab, risiko, dampak jangka panjang, serta peran pasangan dalam pencegahan dan penanganannya. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam penyusunan kebijakan dan strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih terarah, khususnya di lingkungan KUA.

Hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan pemahaman individu tetapi juga dapat menjadi model program edukasi serupa di wilayah lain. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pencegahan komplikasi kesehatan reproduksi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi dalam kehidupan pernikahan.

METODE

Kegiatan edukasi PMOS kepada pasangan pranikah ini dilaksanakan pada tanggal 13 dan 27 Desember 2023 di Kantor Urusan Agama atau KUA Banyuwangi Kota Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Sasaran kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang PMOS kepada pasangan pranikah yang menjalani kelas pranikah di KUA sebelum pelaksanaan akad nikah. Melibatkan 20 perempuan pasangan pranikah menjadi responden yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi pasangan yang mengikuti kelas pranikah di KUA, bersedia menjadi responden, dan berkomitmen mengikuti sesi kampanye edukasi PMOS.

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga
Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3746>

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

Penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Alam (FIKKIA) Universitas Airlangga selama 45 menit melalui ceramah yang dibantu dengan media leaflet dan poster. Pelaksanaan kegiatan juga memberikan waktu untuk diskusi dan tanya jawab terkait materi edukasi mengenai PMOS yang meliputi pengertian PMOS, penyebab, gejala, dampak yang ditimbulkan, tindakan pencegahan, serta peran pasangan sebagai bentuk pencegahan terjadinya PMOS. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengkaji hasil akumulasi kuesioner dan disampaikan secara deskriptif terkait pencapaian dan peningkatan pengetahuan responden tentang PMOS.

HASIL

Tabel 1. Tingkat kehadiran dan keaktifan responden(N=20)

Variabel	Hasil
Kehadiran(n/%)	
Hadir	20/100.0
Tidak hadir	-
Keaktifan(n/%)	
Aktif	5/25.0
Kurang aktif	15/75.0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden pranikah (100%) hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan materi PMOS hingga selesai, sedangkan tingkat keaktifan responden pranikah sebanyak 10 responden (25.0%) dalam kategori aktif dan sebanyak 30 responden (75.0%) dalam kategori kurang aktif bertanya mengenai materi PMOS.

Tabel 2. Deskriptif tingkat pengetahuan responden(N=20)

Variabel	Hasil	
	Pretest	Posttest
Pengertian PMOS(n/%)		
Baik	14/70.0	19/95.0
Kurang	6/30.0	1/5.0
Penyebab PMOS(n/%)		
Baik	17/85.0	20/100.0
Kurang	3/15.0	-
Risiko PMOS(n/%)		
Baik	3/15.0	10/50.0
Kurang	17/85.0	10/50.0
Efek jangka panjang PMOS(n/%)		
Baik	9/45.0	15/75.0
Kurang	11/55.0	5/25.0
Peran pasangan (suami) guna pencegahan PMOS(n/%)		
Baik	20/100.0	20/100.0
Kurang	-	-

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian PMOS sebelum kegiatan edukasi adalah sebesar 70% kategori baik dan sebesar 30% kategori kurang, dan setelah kegiatan edukasi menjadi sebesar 95% kategori baik dan sebesar 5% kategori kurang. Untuk pengetahuan responden tentang penyebab PMOS sebelum kegiatan edukasi adalah sebesar 85% kategori baik dan sebesar 15% kategori kurang, dan setelah kegiatan edukasi menjadi sebesar 100% kategori baik. Untuk pengetahuan responden tentang risiko PMOS sebelum kegiatan edukasi adalah sebesar 15% kategori baik dan sebesar 85% kategori kurang, dan setelah kegiatan edukasi menjadi sebesar 50% kategori baik dan sebesar 50% kategori kurang. Untuk pengetahuan responden tentang efek jangka panjang PMOS sebelum kegiatan edukasi adalah sebesar 45% kategori baik dan sebesar 55% kategori kurang, dan setelah kegiatan edukasi menjadi sebesar 75% kategori baik dan sebesar 25% kategori kurang. Sedangkan untuk pengetahuan responden tentang peran pasangan (suami) guna pencegahan PMOS sebelum dan setelah kegiatan edukasi adalah sebesar 100%.

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga
Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3746>

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

PEMBAHASAN

Fenomena rendahnya skor pada *pretest* disebabkan oleh minimnya paparan informasi serta absennya edukasi yang spesifik mengenai gangguan hormonal reproduksi multisistem di wilayah Banyuwangi Kota. Selama ini, kelas pranikah yang diselenggarakan secara reguler lebih banyak berfokus pada aspek legalitas pernikahan, manajemen konflik keluarga, serta kesehatan reproduksi dasar yang bersifat umum seperti pencegahan stunting, anemia, dan Keluarga Berencana (KB). Kondisi klinis yang kompleks seperti PMOS jarang diangkat dalam forum edukasi publik karena sering kali dianggap sebagai masalah medis individual yang hanya didiskusikan ketika pasangan mengalami gangguan kesuburan setelah menikah. Padahal, kurangnya literasi kesehatan reproduksi sejak dini dapat memperkuat stigma sosio-kultural negatif dan memicu keterlambatan diagnosis hingga mencapai 70% kasus global (Teede et al., 2026; Asyima, & Ruqaiyah, 2026). Oleh karena itu, rendahnya nilai awal ini mengonfirmasi adanya kesenjangan informasi yang nyata di kalangan masyarakat awam akibat belum adanya program edukasi preventif yang terarah mengenai gangguan endokrin-metabolik pranikah.

Intervensi edukasi PMOS bagi pasangan pranikah di KUA Banyuwangi Kota ini sengaja dirancang untuk memotong rantai ketidaktahuan serta membangun kesadaran kritis bagi calon pengantin sebelum mereka memasuki jenjang rumah tangga. Harapan utama dari kegiatan ini adalah agar pasangan pranikah memiliki kesiapan preventif, mampu mengenali gejala klinis PMOS secara dini, serta dapat saling memberikan dukungan psikologis dan pemenuhan gaya hidup sehat guna meminimalkan risiko komplikasi jangka panjang seperti infertilitas, diabetes melitus tipe 2, dan gangguan kardiovaskular. Secara teoritis, intervensi edukasi kesehatan ini sejalan dengan teori perilaku *Lawrence Green (Precede-Proceed Model)* yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh *predisposing factors* seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai (Binkley & Johnson, 2013).

Pemberian materi edukasi PMOS dalam penelitian ini bertindak sebagai stimulus untuk mengubah faktor predisposisi tersebut dari kategori kurang menjadi baik. Selain itu, keberhasilan peningkatan pengetahuan ini juga selaras dengan konsep *Health Belief Model* (HBM), di mana penyampaian materi mengenai risiko dan efek jangka panjang berhasil meningkatkan komponen persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keseriusan (*perceived severity*) pada diri peserta sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengadopsi perilaku sehat setelah menikah (Jones, Jensen, Scherr, Brown, Christy, & Weaver, 2015; Wulan, 2025; Nurasiah, 2016).

Pencapaian ini didorong oleh penerapan metode edukasi yang bersifat variatif, partisipatif, dan interaktif melalui ceramah terstruktur berbasis bukti oleh mahasiswi Kesehatan Masyarakat FIKKIA Universitas Airlangga yang mampu mengoreksi mitos keliru seputar kesehatan reproduksi. Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi ketidakpahaman mereka secara langsung, yang terbukti dari adanya 25% pasangan yang aktif bertanya. Pendekatan andragogi yang dipadukan dengan permainan kompetitif serta pemberian penghargaan juga berhasil memicu keterlibatan emosional dan retensi kognitif yang lebih kuat pada peserta dewasa muda sehingga suasana belajar menjadi tidak menjemukan (Zulaizeh, Pipitcahyani, Aini, & Sholikhah, 2023).

Proses penguatan informasi ini disempurnakan melalui pembagian leaflet dan penempelan poster di KUA Banyuwangi Kota sebagai alat bantu visual yang memungkinkan proses belajar mandiri berlanjut di rumah secara berkelanjutan, hal ini sejalan dengan penyampaian materi dengan menggunakan media dapat membantu meningkatkan pemahaman (Wati, 2023; Amu, Zakaria, & Hiola, 2026).

Terjadinya peningkatan pengetahuan pada hasil *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur efektif memangkas kesenjangan informasi pada kelompok sasaran (Salsabila, Adyani, & Realita, 2024).

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga
Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3746>

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

Tingkat pengetahuan sebelum perlakuan berjumlah kategori kurang sebesar 82.5% mengalami peningkatan menjadi kategori baik sebesar 92.5% setelah diberikan perlakuan. Melalui pemahaman yang menyeluruh ini, pasangan pranikah khususnya calon suami yang mencatatkan nilai 100% pada pemahaman perannya diharapkan mampu menjadi support system utama dalam mendampingi pasangan dan mencegah manifestasi klinis PMOS yang lebih buruk di masa depan (Savina, Aprilina, Elsanti, & Aniarti, 2026).

SIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi tentang *polyendocrine metabolic ovarian syndrome* (PMOS) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah. Hasil pengukuran data *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam pemahaman peserta tentang penyebab, risiko, efek jangka panjang PMOS, serta peran pasangan dalam pencegahan dan penanganan terjadinya PMOS. Meningkatnya pengetahuan melalui edukasi yang terarah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang PMOS, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pencegahan komplikasi kesehatan reproduksi di masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi KUA Banyuwangi Kota untuk secara permanen mengintegrasikan edukasi PMOS ke dalam kurikulum kelas pranikah serta mengoptimalkan penggunaan media visual seperti poster dan leaflet di ruang pelayanan melalui sinergi berkelanjutan bersama Puskesmas setempat. Pihak Puskesmas juga diharapkan dapat memfasilitasi screening dini risiko gangguan endokrin-metabolik ini melalui kuesioner sederhana saat pemeriksaan kesehatan prasyarat nikah calon pengantin. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan metode eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, memperluas cakupan wilayah sampel, serta menambahkan evaluasi tindak lanjut beberapa bulan pasca-pernikahan guna mengukur transformasi pengetahuan menjadi perubahan perilaku gaya hidup sehat yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amu, S. W. P. S., Zakaria, F., & Hiola, F. A. A. (2026). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Limboto. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 9(1), 265-271.
- Asyima, A., & Ruqaiyah, R. (2026). Buku Ajar Ruang Lingkup Kesehatan Pada Perempuan.
- Aulia, S. A. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi melalui media lembar balik catin terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Binkley, C. J., & Johnson, K. W. (2013). Application of the prece-de-proce-de planning model in designing an oral health strategy. *Journal of theory and practice of dental public health*, 1(3), 14.
- Franciska, S., Hestiantro, A., & Kartika, T. (2025). Ketidakseimbangan Th17 dan Treg Pada Pasien PCOS dengan resistensi insulin: Tinjauan literatur terhadap potensi suntikan terapi. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 13(1).
- Graef, A., & LeMieux, M. J. (2026). The interplay between PMOS and MASLD: pathophysiology and evidence-based nutritional interventions. *Nutrients*, 18(12), 1948.
- Jones, C. L., Jensen, J. D., Scherr, C. L., Brown, N. R., Christy, K., & Weaver, J. (2015). The health belief model as an explanatory framework in communication research: exploring parallel, serial, and moderated mediation. *Health communication*, 30(6), 566-576.
- Kismoyo, C. P., Saputri, E. N., Arfianti, D. P., Ramadhani, F. D., Adistira, Q. F., & Hapsari, N. A. (2025). Persiapan kehamilan sehat bagi calon pengantin di KUA Kapanewon Sewon. *Jurnal Masyarakat Berdaya dan Bermitra (MATRA)*, 4(2), 76-90.

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga
Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3746>

Peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah melalui edukasi PMOS

- Maryati, S. (2024). Integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran agama islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah. Mega Press Nusantara.
- Neven, A. C., Forslund, M., Ranasinha, S., Sethi, P., Dhungana, R. R., Mousa, A., & Boyle, J. A. (2026). Prevalence of polycystic ovary syndrome: a global and regional systematic review and meta-analysis. *Human Reproduction Update*, dmaf030.
- Nurasiah, A. (2016). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pasangan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015. *Jurnal Bidan*, 2(1), 234055.
- Qurniasih, N., Kristianingsih, A., & Kusumawardani, P. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan calon pengantin: the effect of reproductive health counseling on the knowledge of bride candidate. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 182-188.
- Salsabila, W. Q., Adyani, K., & Realita, F. (2024). Perbandingan pengetahuan dan sikap tentang PCOS pada mahasiswi kesehatan dan non kesehatan. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 4(1), 25-38.
- Sari, M. P., & Anggraeni, E. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi calon pengantin terhadap pengetahuan dan keikutsertaan premarital check up. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(2), 89-97.
- Savina, A. P., Aprilina, H. D., Elsanti, D., & Aniarti, R. P. (2026). Booklet'mengenal pcos' mempengaruhi tingkat pengetahuan dan motivasi pemeriksaan dini polycystic ovarian syndrome (PCOS) pada wanita nulipara di Kelurahan Teluk: the booklet'understanding pcos'influences the level of knowledge and motivation for early screening of polycystic ovarian syndrome (PCOS) in nulliparous women in Teluk'Village. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 9(1), 88-96.
- Teede, H. J., Khomami, M. B., Morman, R., Laven, J. S., Joham, A. E., Costello, M. F., & Piltonen, T. (2026). Polyendocrine metabolic ovarian syndrome, the new name for polycystic ovary syndrome: a multistep global consensus process. *The Lancet*, 407(10545), 2329-2339.
- Wati, A. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin di wilayah kerjapuskemas sugi laende. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 2(2), 1-5.
- Wulan, S. (2025). Model Ketahanan Informasi Masyarakat Multikultural di Provinsi Lampung.
- Zulaizah, F. M., Pipitcahyani, T. I., Aini, E. N., & Sholikah, S. M. A. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan pranikah: the influence of health education on increasing the knowledge of prospective brides about pre-marital health. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4(1), 13-22.

Lailatul Maghfiroh, Ayik Mirayanti Mandagi*

Fakultas Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Hayati, Universitas Airlangga
Korespondensi penulis: Ayik Mirayanti Mandagi. *Email: ayikm@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3746>